

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Terdahulu

Lasena et al. (2023), menganalisis perbandingan usahatani jagung hibrida yang melibatkan observasi langsung dan wawancara dengan petani jagung data primer, dan data sekunder yang berasal dari sumber-sumber terdahulu. Diperoleh perbedaan pendapatan usahatani jagung hibrida yang rata-rata pendapatan usahatani jagung hibrida sebesar Rp. 27.596.350/petani. Hasil penelitian pendapatan usahatani jagung hibrida dapat dihitung dengan mengurangkan total biaya produksi dari total penerimaan atau pendapatan yang diperoleh dari penjualan hasil panen. Penelitian lain dari (Bobihu *et al.* 2022) menyebutkan bahwa pendapatan usahatani jagung dengan jumlah sampel tertentu (17-18 sampel masing-masing desa) meraih keuntungan sebesar Rp. 27.786.773 dengan rata-rata/petani. Hal ini disimpulkan bahwa usahatani Jagung layak untuk diusahakan atau dianggap menguntungkan. Penelitian ini menggunakan penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap, yaitu mulai dari desa sampai dengan petani. Sesuai dengan tujuan peneliti bahwa pengambilan sampel diprioritaskan wilayah yang memiliki lahan jagung.

Penelitian menurut Sukardi *et al.* (2023) menganalisis tingkat stabilitas hasil produksi jagung di Nusa Tenggara Barat“ menunjukkan bahwa hasil produksi jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam dua dasawarsa terakhir (2001-2021) mengalami fluktuasi yang cukup tinggi, namun setelah digalakkan Upsus Pajale (mulai tahun 2015), koefisien keragaman hasil jagung cukup kecil, yaitu sebesar 4,556%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat stabilitas hasil produksi jagung di Provinsi NTB dalam kurun waktu 2015-2021 termasuk dalam katagori “stabil”. Meski demikian, secara

spasial tingkat stabilitas hasil pada masing-masing kabupaten/kota cukup variatif dengan tingkat stabilitas hasil termasuk dalam kategori “sedang” dan “rendah”. Apabila tingkat keragaman hasil dapat diperkecil hingga 2,5 %, maka dalam kurun waktu 2015 – 2021, maka rata-rata hasil produksi jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang dapat diselamatkan setiap tahunnya adalah sebesar 35.514,637 ton atau sekitar 2,011% dari total produksi.

Penelitian menurut Ningrat. (2022). menganalisis kelayakan usahatani jagung di salah satu Kecamatan (Donggo) di Kabupaten Bima yang memiliki metode deskriptif dengan menghitung jumlah responden dan teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan cara menghitung biaya usahatani, menghitung penerimaan usahatani, menghitung pendapatan usahatani, dan menghitung kelayakan usahatani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima permusim tanam yaitu sebesar Rp 39.460.416/LLG atau Rp 18.246.849/Ha. Hasil ini didapat dari nilai penerimaan Rp 56.932.408/LLG atau Rp 26.326.383/Ha di kurangi dengan total rata-rata biaya produksi Rp 17.471.992/LLG atau Rp 8.079.534/Ha. Sehingga, petani jagung yang ada di Kecamatan Donggo agar tetap menjadikan usahatani jagung sebagai mata pencariannya dan berusaha meningkatkan produktivitas usahatani jagung, guna meningkatkan taraf hidup rumah tangga, serta lebih aktif mencari informasi dalam mengembangkan usahatani.

Selain itu, menurut Anggriani. (2023). menganalisis produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Piong Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima” menjelaskan bahwa faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi jagung di lokasi penelitian adalah luas lahan dan jumlah benih yang digunakan, sedangkan

faktor produksi lainnya tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jagung dengan koefisien regresi masing-masing sebesar 0,296 dan 0,127. Besarnya biaya usahatani jagung di Desa Piong adalah sebesar Rp 9.067.325,00/ha dan penerimaan Rp 34.953.042,00/ha. Dengan demikian besarnya pendapatan usahatani jagung adalah sebesar Rp 25.885.717,00/ha, dengan R/C ratio sebesar 3,86.

Penelitian lain mengenai usahatani di Kabupaten Bima dari Efendy *et al.* (2023), menyebutkan bahwa faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi usahatani jagung adalah benih, urea dan penggunaan tenaga kerja, sedangkan faktor produksi lainnya pupuk phoska, pupuk Pelangi dan pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani jagung. Keuntungan usahatani jagung di Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima tahun 2022 adalah Rp 40.003, 234 per luas lahan garapan atau Rp 25.808,538 per hektar.

Merita Ayu Indrianti (2020) menganalisis pendapatan usahatani jagung di Desa Tohupo Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo” melakukan penelitian untuk mengetahui pendapatan petani jagung di desa Tohupo. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan untuk mengetahui kelayakan usahatani, hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani yang dilakukan di Desa Tohupo menguntungkan. Pada penelitian ini, ruang lingkup yang digunakan adalah biaya usahatani dan penerimaan usahatani. Persamaan penelitian adalah ruang lingkup yang digunakan.

Sadik et al. (2022) menganalisis pendapatan usahatani jagung (*Zea Mays L.*) melakukan penelitian terhadap pendapatan usahatani petani jagung di Desa Kamumu, penelitian ini menunjukkan hasil positif karena usahatani jagung dinyatakan layak. hal ini diperoleh dari hasil perhitungan kelayakan usahatani dari (R/C Ratio) sebesar 1,83,

dimana hasil ini telah melebihi kriteria kelayakan yaitu lebih besar dari 1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kelayakan usahatani. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah metode analisis yang digunakan.

Agus Baba et al. (2021), menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung kuning di Desa Labuku Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang” dengan menggunakan Teknik analisis finansial berdasarkan rasio penerimaan atas biaya yang digunakan dalam usahatani jagung di Desa Labuku. Ruang lingkup yang menjadi tolak ukur penelitian ini adalah luas lahan responden, dan biaya produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani yang ada di Desa Labuku menguntungkan secara ekonomi dan layak unntuk diusahakan karena nilai hasil R/C ratio >1 , yaitu 6.40. persamaan dari kedua penelitian adalah menggunakan analisis R/C ratio untuk mengetahui kelayakan usahatani jagung.

1.2 Jagung

Tanaman jagung yang dalam Bahasa latinnya adalah *Zea mays L* merupakan salah satu tanaman pangan selain gandum dan padi. Jagung merupakan salah satu komoditas pertanian penghasil karbohidrat yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Komoditas tanaman ini memiliki fungsi yang multiguna, baik konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku utama industry pangan (Nurchahya et al. 2022). Tanaman jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang umum di budidayakan Sebagian besar petani pada musim panas. Jagung sering dimanfaatkan sebagai bahan olahan pangan (Azalia et al. 2023). Tanaman jagung di Indonesia merupakan komoditas pangan kedua setelah padi dan sumber kalori atau makanan pengganti beras (Mohammad Faisal et al. 2021). Beberapa daerah di Indonesia terjadi keadaan sulit untuk mendapatkan beras karena

ketersediaan dan harga yang mahal, sehingga masyarakat menengah dan miskin memilih jagung sebagai bahan pangan manusia. Selain sebagai bahan pangan, tanaman jagung juga dapat digunakan sebagai bahan pakan ternak. Jagung dapat banyak dijumpai di Indonesia karena banyak masyarakat Indonesia yang membudidayakan jagung dan menjadikannya sebagai salah satu sumber karbohidrat. Berdasarkan data dari BPS, (2024) melaporkan bahwa Indonesia memiliki rata-rata luas lahan panen jagung sebesar 2.583.673,99 hektar, dengan produktivitas sebesar 58,86 ku/ha dan total produksi mencapai 15.207.141,46 ton.

1.3 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan total penerimaan yang diterima petani setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, seperti biaya pembelian pupuk, upah, bibit, sewa lahan, pajak lahan, upah tenaga kerja, bibit, sewa lahan, dan biaya penyusutan alat-alat pertanian dalam satu kali musim tanam (Fadhilah & Rochdiani, 2021). Analisis pendapatan dapat dijadikan sebagai indikator mengenai sejauh mana usahatani yang sedang dijalankan telah berjalan dengan efisien sehingga dapat mengetahui bagaimana tingkat keuntungan usaha tersebut (Anjelika & Besse Dahlia, 2023). Menurut Basuki et al. (2023) pendapatan merupakan selisih dari Total Penerimaan (TR) dan Total Biaya (TC) atau dapat dirumuskan sebagai :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

- π = Pendapatan Usahatani
- TR = Total Revenue (Penerimaan)
- TC = Total Cost (Biaya)

1.4 Total Penerimaan

Total penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual. Faktor yang sangat penting dalam penerimaan adalah volume penjualan atau produksi dan harga jual. Penerimaan usahatani adalah perkalian antar aproduksi yang diperoleh dengan harga jual (Amili et al. 2020). Penerimaan usahatani jika diartikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani dalam satuan rupiah (Rp) (Saragih, 2021). Penerimaan atau disebut juga pendapatan kotor merupakan keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari usahatani, yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan, pertukaran, atau penaksiran kembali. Penerimaan perlu dihitung untuk mengetahui besar (proyeksi) keuntungan yang akan diperoleh (Rinojati et al. 2016). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR = Total Revenue / Total Penerimaan

Q = Quantity / Jumlah Produksi (Kg)

P = Price / Harga (Rp)

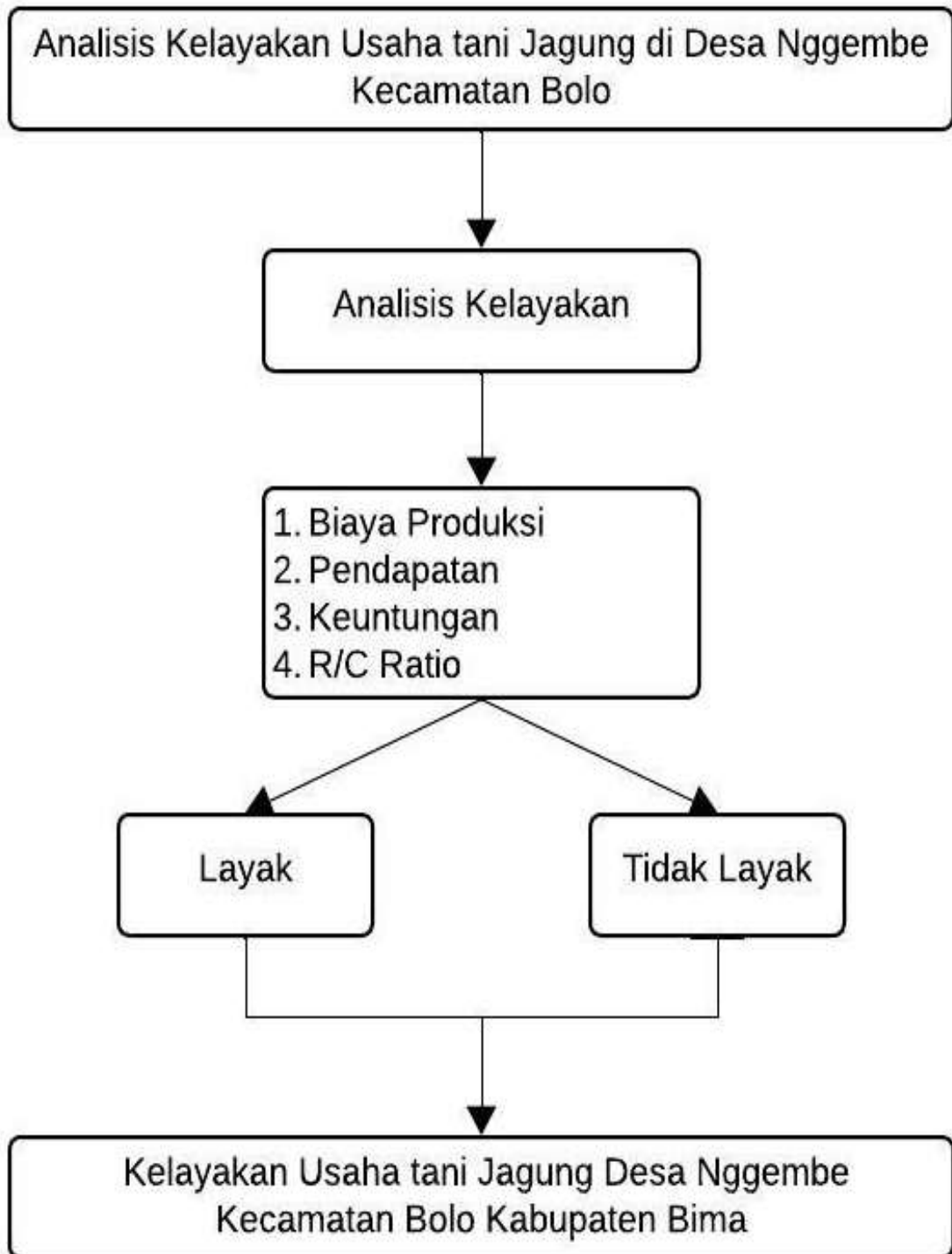
1.5 Biaya

Segala pengorbanan yang harus dilakukan untuk proses produksi, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi, dinyatakan dalam satuan uang sesuai dengan harga pasar yang berlaku disebut sebagai biaya (Rauf et al. 2021). Biaya juga didefinisikan sebagai pengeluaran, nilai tukar, atau pengorbanan yang dilakukan untuk memastikan perolehan manfaat. Biaya produksi juga diartikan sebagai biaya-biaya yang terjadi untuk mengelola bahan baku menjadi produk jadi

yang siap untuk dijual (Widya Tangkulung, George Kawung, 2020). Biaya terbagi menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap merupakan seluruh pengeluaran usahatani yang jumlahnya tetap pada berbagai output yang diproduksi. Biaya tetap biasanya meliputi pajak lahan, sewa lahan, serta penyusutan alat. Sedangkan biaya variable merupakan bentuk pengeluaran usahatani yang jumlahnya berubah-ubah tergantung besarnya jumlah produksi, biaya variable biasanya berupa biaya pembelian benih, pupuk, pestisida, serta biaya penggunaan tenaga kerja (Ashari, 2020).

1.6 Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usahatani jagung di Desa Nggembe, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima. Analisis dilakukan berdasarkan empat indikator utama, yaitu biaya produksi, pendapatan, keuntungan, dan rasio R/C (Revenue/Cost). Biaya dan pendapatan menjadi dasar perhitungan keuntungan, sedangkan R/C Ratio digunakan untuk menilai efisiensi ekonomi usahatani. Usaha dianggap layak apabila menghasilkan keuntungan dan nilai R/C Ratio > 1 , serta tidak layak apabila sebaliknya. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam menentukan niat buruk usahatani jagung di wilayah tersebut dan memberikan peringatan penting bagi pengambilan keputusan di wilayah tersebut. Berikut merupakan kerangka berpikir yang disederhanakan dalam bentuk Gambar.



Gambar 1. Kerangka Berpikir